

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi menjadi kunci sukses dalam upaya peningkatan kesejahteraan suatu masyarakat. Upaya peningkatan kinerja perekonomian suatu daerah harus selalu dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang terpadu dan terarah agar sumberdaya yang ada dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta merupakan provinsi yang memiliki 5 kotamadya, yaitu Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan dan juga memiliki 1 kabupaten administratif yaitu Kepulauan Seribu. Wilayah daratannya memiliki luas 661,52 km persegi dan membuat Provinsi DKI Jakarta menjadi kota metropolitan terbesar ke-6 di dunia¹. Jakarta memiliki basis ekonomi yang relatif baik dan menjadi daya tarik investasi di sektor-sektor produktif yang melebihi propinsi-propinsi lain. Daya tarik dan keunggulan ekonomi ini pula yang secara terus menerus menciptakan urbanisasi ke Jakarta. Laju pertumbuhan penduduk Jakarta meningkat pada kurun waktu 2000-2010. Menurut laporan statistik yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, jumlah penduduk mengalami kenaikan sebesar 14,34%.

¹Portal Resmi Provinsi DKI Jakarta. *Kondisi Geografis Provinsi DKI Jakarta*. 2009, <http://www.jakarta.go.id/web/news/category/geografis-jakarta> (diakses tanggal 10)

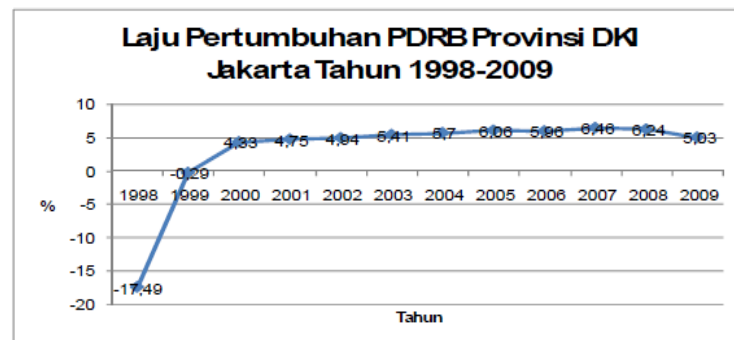
Dimana tahun 2000 sebanyak 8.385.600 jiwa sedangkan pada tahun 2010 sebanyak 9.588.200 jiwa.

Pertumbuhan penduduk dapat menimbulkan dampak yang sangat luas. Dengan jumlah penduduk dan laju pertumbuhannya yang tinggi membuat kota DKI Jakarta memiliki banyak kegiatan perekonomian. Namun pertumbuhan penduduk yang terjadi di Jakarta cenderung berdampak negatif, hal ini disebabkan karena pertumbuhan penduduk yang terjadi tidak diimbangi oleh sarana dan prasarana yang memadai, pertumbuhan penduduk yang cepat tidak diimbangi oleh lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga menimbulkan pengangguran dimana-mana. Ujung dari ledakan penduduk adalah menimbulkan kerusakan lingkungan dengan segala dampak yang menyertainya seperti menimbulkan kemiskinan dan menurunnya kesejahteraan rakyat sampai menurunnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat menghambat pembangunan kota Jakarta. Padahal persentase pertambahan *output* perkapita harus lebih tinggi daripada persentase pertambahan jumlah penduduk, dan kecenderungan pertumbuhan *output* berlanjut pada jangka yang panjang.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari perkembangan PDRB setiap tahun. PDRB memberi informasi tentang besarnya aktivitas produktif masyarakat, dan dengan demikian juga kemakmuran ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Jika data ini tersaji menurut perkembangan waktu dan pengaruh harga telah dihilangkan, maka kita dapat mengetahui informasi tentang perkembangan aktivitas produktif dan kemakmuran tersebut secara riil (nyata). Dan jika data ini dihadapkan dengan data penduduk maka informasi tentang kemakmuran rata-rata

dari setiap penduduk juga dapat diketahui. Potensi ekonomi Provinsi DKI Jakarta termasuk paling tinggi dibandingkan daerah-daerah lain di Indonesia, sebagaimana terlihat dari besarnya kontribusi PDRB-nya terhadap PDB Indonesia.

Perekonomian DKI Jakarta cenderung berfluktuatif dan memiliki pertumbuhan yang lambat. Hal ini dipercaya merupakan akibat dari krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997. Berikut ini laju pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta pasca krisis ekonomi tahun 1997:



Gambar I.1

Laju Pertumbuhan Ekonomian DKI Jakarta

Sumber : BPS DKI Jakarta, diolah

Krisis yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Jakarta turun sangat tajam hingga ke level negatif. Puncak krisis di DKI Jakarta ditandai oleh merosotnya pertumbuhan ekonomi dengan kontraksi minus 17,5 persen untuk tahun 1998 dan minus 2,9 persen untuk tahun 1999, hal ini lebih buruk dibandingkan kontraksi ekonomi di wilayah lain. Inflasi cenderung mendekati hiper-inflasi sebesar 74,4 persen tahun 1998, walaupun kemudian dapat ditekan menjadi hanya 1,8 persen tahun 1999. Selanjutnya angka pengangguran terbuka (*open unemployment*) terus membengkak dari sekitar 10 persen sebelum krisis menjadi 12,3 persen dan 13,2 persen pada tahun 1998 dan

1999. Ada empat faktor potensial yang selama ini dipercaya dapat mempercepat pertumbuhan sekaligus pemulihan ekonomi Jakarta ; 1) Peningkatan konsumsi masyarakat, 2) Perluasan ekspor, 3) Peningkatan investasi dan 4) Stimulus fiskal atau kebijakan APBN/APBD². Dari sisi penggunaan, secara dominan pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta didorong oleh konsumsi rumah tangga. Berikut ini adalah struktur PDRB Provinsi DKI Jakarta berdasarkan pengeluaran :

Tabel I.1
Struktur PDRB Provinsi DKI Jakarta

No.	Jenis Pengeluaran	Tahun							
		2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	49,60	50,92	50,95	51,13	51,95	52,66	54,63	54,35
2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0,95	0,90	0,85	0,89	0,98	1,00	1,21	1,28
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,78	5,00	5,14	5,19	5,36	5,28	6,19	7,07
4	Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB)	34,48	34,89	32,95	35,59	36,90	35,74	37,49	35,79
5	Perubahan stock	-5,47	-10,68	-0,32	-4,96	-4,86	-4,26	-2,48	-2,20
6	Ekspor Barang Dan Jasa	59,28	59,82	55,64	62,30	62,08	57,95	55,93	54,33
7	Dikurangi Impor Barang Dan Jasa	-43,62	-40,85	-45,22	-50,12	-52,41	-48,37	-52,96	-55,03
	Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Bidang Neraca Wilayah Dan Analisis Statistik, Pendapatan Ekonomi Regional DKI Jakarta, Tahun 2001-2008

Sejak tahun 2001 hingga 2008 konsumsi masyarakat DKI Jakarta cenderung terus mengalami peningkatan. Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya konsumsi masyarakat, misalnya seperti naiknya gaji pegawai negeri

²Bappeda Jakarta, *Profil Provinsi DKI Jakarta*, 2008, <http://www.bappedajakarta.go.id/artikel.asp?id=286>, (diakses tanggal 19 Maret 2012)

sipil dan banyaknya persaingan dari setiap bank untuk menyalurkan kredit konsumtif. Konsumsi rumah tangga meningkat seiring dengan tingginya jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan untuk kegiatan konsumtif seperti Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) dan *Down Payment* (DP) untuk kredit kendaraan bermotor (KKB). Pertumbuhan kredit konsumtif yaitu KPR maupun KKB pada tahun 2011 adalah sekitar 33 persen, lebih besar dibanding pertumbuhan kredit keseluruhan (kredit produktif) yang hanya sebesar 24-25 persen. Kredit konsumsi akan menimbulkan konsumsi yang tinggi. Konsumsi yang tinggi akan menimbulkan rangsangan untuk meningkatkan *output* perusahaan dalam memenuhi barang-barang konsumsi baru, namun efek buruk yang dapat timbul adalah mengekang pertumbuhan ekonomi jangka panjang³. Menurut Cantillon, Suatu penambahan dalam kuantitas uang akan menyebabkan orang-orang berbelanja lebih banyak, dan apabila pembelanjaan lebih banyak maka hanya akan menyebabkan penambahan nominal pendapatan nasional⁴.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan rendahnya peran perbankan dalam mendorong perekonomian. Bank dan lembaga keuangan lainnya banyak menyalurkan kredit ke sektor- sektor yang kurang produktif, seperti kredit konsumsi. Dampaknya, kredit yang disalurkan kurang signifikan dalam meningkatkan kapasitas perekonomian. Selain itu, pemerintah kurang meningkatkan daya saing sektoral. Akibatnya, perbankan tak tertarik membiayai

³Tim Liputan Metro TV, *Darmin Ingin Kurangi Kredit Konsumtif*, 2010 http://metrotvnews.com/metromain/news/2012/03/16/85220/Darmin-BI-Ingin_Kurangi-Kredit-Konsumtif (diakses tanggal 13 mei 2012)

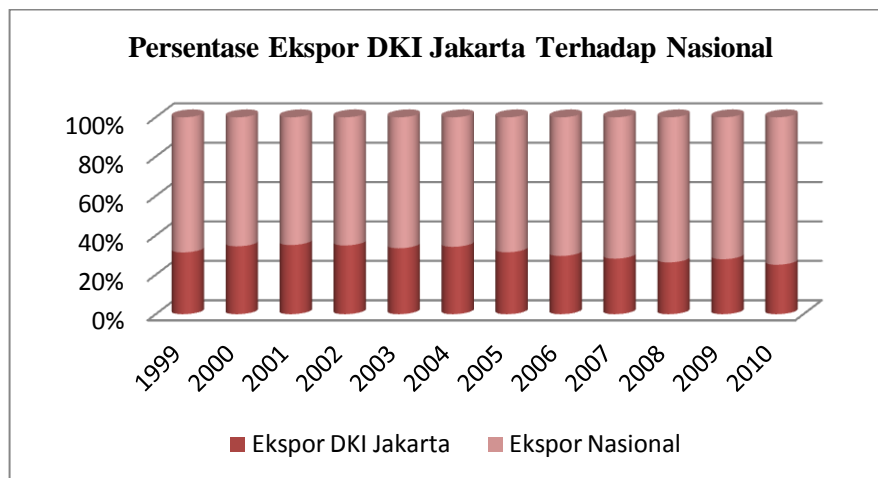
⁴Dudley G. Lockett, *Uang Dan Perbankan*, (Jakarta : Erlangga, 1994), hlm. 439

sektor industri yang sebenarnya berdampak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja dan sektor lainnya⁵.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan bisnis nasional maupun internasional, kegiatan bank adalah menyediakan fasilitas keuangan bagi dunia perdagangan. Banyaknya arus perdagangan keluar daerah maupun luar negeri membutuhkan fasilitas yang dapat dipercaya sebagai penyedia jasa keuangan, apalagi volume perdagangan di Jakarta sangat tinggi seiring dengan padatnya penduduk Jakarta dan sekitarnya.

Ekspor memegang peran penting dalam perekonomian Jakarta. Ekspor akan menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan bagi industri. Provinsi DKI Jakarta memiliki kontribusi ekspor yang tinggi pada ekspor total nasional, hal ini berbeda dengan kebanyakan wilayah-wilayah di Indonesia lainnya. Peranan nilai ekspor DKI Jakarta terhadap nasional cenderung berfluktuasi. Kontribusi ekspor DKI Jakarta terhadap nasional pada tahun 2005 sebesar 31,47 persen, 2006 sebesar 29,57 persen, 2007 sebesar 28,21 persen, 2008 sebesar 26,34 persen dan 2010 sebesar 25,13 persen. Naik turunnya kontribusi ekspor Jakarta terhadap nasional disebabkan peningkatan kontribusi ekspor dari wilayah selain Jakarta. Rata-rata peranan nilai ekspor DKI Jakarta terhadap nilai ekspor nasional mencapai 31,89 persen. Meskipun kontribusi ekspor dari wilayah lain terhadap nasional mengalami peningkatan, namun ekspor DKI Jakarta merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi daripada provinsi lainnya.

⁵ Iwan Apriansyah, 2010, *Peran Kredit Perbankan Indonesia Paling Lemah*, <http://www.tribunnews.com/2010/07/16/peran-kredit-perbankan-indonesia-paling-lemah> (diakses tanggal 13 mei 2012)



Gambar I.2 Kontribusi Ekspor DKI Jakarta Terhadap Nasional
Sumber : BPS Provinsi DKI Jakarta, diolah

Pasar utama produk ekspor DKI Jakarta masih ditempati negara-negara ASEAN, Asia, Amerika Serikat serta Australia dan Oceania. Dari sisi perdagangan, menurunnya kinerja perekonomian di negara-negara tujuan ekspor DKI Jakarta tersebut telah ikut menurunkan kegiatan ekspor dan DKI Jakarta. Pada tahun 2009 ekspor DKI Jakarta mengalami penurunan sebesar 7,67 persen dibandingkan tahun 2008, yaitu dari 36,09 juta US dollar menjadi 32,53 juta US dollar⁶. Di pasar barang, indikasinya terlihat dari adanya pembatalan kontrak ekspor, penundaan pengiriman barang dan kelancaran pembayaran yang sebagian terganggu, khususnya dalam rangka ekspor. Kondisi ini diperparah dengan harga komoditas yang turun, sehingga mempengaruhi nilai ekspor dan disisi lain menjadi potensi masuknya barang impor dengan harga yang relatif murah ke pasar domestik.

Harga komoditas yang turun, sistem pembayaran yang terganggu, dan kinerja di pasar modal yang terkoreksi menurun dapat mengganggu

⁶ Bidang Neraca Wilayah Dan Analisis Statistik, *Pendapatan Regional DKI Jakarta tahun 2007-2011*, (Jakarta: BPS Provinsi DKI Jakarta, 2011), Hlm. 8

perkembangan di sektor riil. Di sisi lain, rentetan dari perlambatan tersebut menurunkan pendapatan pelaku ekonomi yang bermuara pada tekanan daya beli sehingga dapat mengganggu perekonomian DKI Jakarta.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat terlihat fenomena yang terjadi di DKI Jakarta, yaitu memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang lambat dan fluktuatif, yang diindikasikan oleh belum optimalnya penyaluran kredit produktif (kredit investasi) dan kegiatan ekspor. Maka kiranya perlu diteliti lebih mendalam tentang pengaruh yang timbul dari kredit investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat ditemukan bahwa permasalahan mengenai rendahnya laju pertumbuhan ekonomi dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh antara jumlah penduduk dengan pertumbuhan ekonomi ?
2. Adakah pengaruh antara kredit investasi dengan pertumbuhan ekonomi ?
3. Adakah pengaruh antara konsumsi rumah tangga dengan pertumbuhan ekonomi ?
4. Adakah pengaruh antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi ?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, ternyata pertumbuhan ekonomi memiliki penyebab yang sangat luas. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti yaitu dana dan waktu, maka penelitian ini hanya meneliti masalah kredit investasi, ekspor dengan pertumbuhan ekonomi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh antara kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi ?
2. Apakah ada pengaruh antara ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi ?
3. Apakah ada pengaruh antara kredit investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi ?

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak, baik secara keilmuan maupun praktis.

1. Secara Keilmuan

Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi dan menambah khasanah keilmuan mengenai kredit investasi, jumlah ekspor dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi bagi penelitian yang selanjutnya dan instrumen evaluasi terhadap kredit investasi dan jumlah ekspor serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.